

Arsitek Dan Pendidikan Arsitektur Di Indonesia: Sejarah, Tantangan, Dan Prospek

Wahyu Dewanto¹, Kiki K. Lestari², dan L. Edhi Prasetya^{2*}

¹ Magister Rekayasa Infrastruktur dan Lingkungan, Fakultas Teknik, Universitas Pancasila, Jakarta

² Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Pancasila, Jakarta

Abstrak. Selama lebih dari 70 tahun pendidikan arsitektur di Indonesia, banyak kemajuan signifikan yang telah dicapai. Namun, kemajuan ini belum cukup untuk mengantisipasi tantangan saat ini di dunia yang mengalami perubahan signifikan. Era globalisasi dan digitalisasi telah menjadi dorongan bagi sekolah arsitektur di Indonesia untuk mengubah dan mereformasi sistem pendidikannya untuk menghadapi tantangan abad ke-21. Perkembangan sosial, ekonomi, dan politik dalam 20 tahun terakhir di Indonesia, serta perkembangan teknologi digital yang pesat, telah menghasilkan dampak luar biasa pada cara sektor pendidikan di dunia dan Indonesia beroperasi. Metode melalui studi dengan menelaah berbagai permasalahan dalam pelaksanaan pendidikan arsitektur di berbagai negara, menemukan bahwa pendidikan arsitektur mempunyai misi moral mulia untuk mendedikasikan pengetahuan arsitektur kepada masyarakat umum dengan menciptakan lingkungan binaan yang ideal, indah, sustainable dan bertanggung jawab. Makalah ini berusaha melihat kembali sejarah pendidikan arsitektur Indonesia dan menjelajahi ke depan mengenai tantangan serta prospek yang dihadapi oleh pendidikan arsitektur di Indonesia.

Kata kunci: pendidikan, arsitektur, Indonesia

1. PENDAHULUAN

Awalnya, pelatihan mahasiswa di bidang arsitektur dilakukan secara informal di seluruh dunia. Ecole des Arts di Paris, yang dibuka pada tahun 1740, adalah sekolah arsitektur penuh waktu pertama. Salah satu sekolah arsitektur pertama era modern adalah Bauhaus. Meskipun didirikan pada tahun 1919, pendidikan ini masih sangat dipengaruhi oleh gaya pemikiran artistik pada waktu itu[1]. Pada tahun 1923, salah satu arsitek pendiri, Walter Gropius, mengubah sistem pendidikan sehingga lebih berorientasi pada ilmu pengetahuan dan scientific. Sejak itu, pendidikan arsitektur di dunia telah secara resmi dikelola di banyak lembaga pendidikan tinggi.

Sekolah arsitektur pertama di Indonesia dibuka pada tahun 1950 sebagai Departemen Sipil Fakultas Teknik Universitas Indonesia (UI), yang berlokasi di Bandung. Ini menggantikan Technische Hogeschool Bandung zaman Kolonial Belanda. Pada tahun 1957, Departemen ini diubah menjadi Departemen Arsitektur dan Seni Rupa, dan pada tahun 1959, Fakultas Teknik terpisah dari UI dan menjadi Institut Teknologi, Bandung (ITB)[2][3]. Sejak saat itu, pendidikan arsitektur telah menjadi program studi di Departemen Arsitektur Fakultas Desain dan Seni Rupa di ITB.

Sejak tahun 1950, pendidikan arsitektur di Indonesia telah mengalami perkembangan signifikan dan menghasilkan banyak arsitek. Banyak sekolah arsitektur telah dibuka di seluruh Indonesia sejak tahun 1960-an, baik sebagai institusi publik maupun swasta. Sistem pendidikan yang masih banyak diacu adalah sistem ITB. Awalnya, lulusan arsitektur disebut sebagai Insinyur. Kemudian, mulai tahun 1968, nama yang diberikan adalah Insinyur Arsitektur, dan sejak tahun 1992, lulusan arsitektur disebut sebagai Sarjana Teknik Arsitektur.

Sekolah arsitektur Indonesia saat ini dapat dibagi menjadi dua kategori: universitas negeri yang dijalankan oleh pemerintah dan universitas swasta yang dijalankan oleh yayasan swasta. Mereka berbeda dalam hal sistem, pendanaan, dan dalam beberapa aspek kualitas mahasiswa mereka. Mahasiswa di universitas negeri memiliki kualitas pendidikan yang relatif lebih baik daripada mahasiswa di universitas swasta, karena siswa

* Corresponding author: edhi.prasetya@univpancasila.ac.id

terbaik biasanya mendaftar di universitas negeri sebagai prioritas pertama mereka. Universitas negeri dioperasikan dalam sistem administrasi standar pemerintah dan dulunya sepenuhnya disubsidi oleh pemerintah. Sejak tahun 2003, pemerintah telah mengurangi subsidi anggaran mereka dan memberikan otonomi lebih besar kepada universitas negeri[2].

Saat ini terdapat sekitar lebih dari 120 sekolah arsitektur di Indonesia, dan mayoritas dikelola oleh universitas swasta. Pertumbuhan sekolah swasta sangat pesat karena universitas negeri tidak dapat mengakomodasi semua mahasiswa yang ingin masuk ke jurusan arsitektur, karena jumlahnya yang sangat besar. Universitas swasta telah berkembang pesat di seluruh Indonesia, dan mereka memainkan peran penting dalam memberikan pendidikan arsitektur bagi mahasiswa yang tidak diterima di universitas negeri. Banyak universitas swasta telah berusaha keras untuk meningkatkan kualitas mereka, agar mencapai standar mutu yang tinggi untuk menarik calon mahasiswa. Namun, bagi banyak mahasiswa universitas negeri masih dianggap favorit dan biayanya lebih rendah dibandingkan dengan universitas swasta.

Terdapat sekitar 2000 lulusan arsitektur per tahun yang dihasilkan oleh sekolah arsitektur di Indonesia; namun, banyak dari lulusan tersebut bekerja di bidang lain karena tidak ada cukup posisi arsitektur yang tersedia di Indonesia. Menurut Asosiasi Arsitek Indonesia (IAI), hanya kurang dari 30% lulusan arsitektur yang bekerja sebagai arsitek profesional. Selain itu, tampaknya lulusan-lulusan ini belum siap untuk bersaing secara global, karena peluang untuk bekerja di luar negeri sangat sulit. Dengan hanya 30% dari lulusan arsitektur yang bekerja sebagai arsitek profesional, muncul banyak pertanyaan mengenai kualitas program Pendidikan arsitektur yang meluluskannya. Apakah sekolah arsitektur tidak mampu menghasilkan lulusan berkualitas tinggi? Ataukah karena situasi ekonomi Indonesia tidak mampu menyerap lulusan yang ada? Atau mungkin Indonesia tidak memiliki cukup regulasi untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan para arsitek? Tentu saja dalam kenyataannya ada banyak faktor yang memengaruhi situasi ini.

2. METODE

Studi dilakukan dengan menelaah berbagai permasalahan dalam pelaksanaan pendidikan arsitektur di berbagai Negara, melalui penelusuran sejarah pendidikan arsitektur di Indonesia, dan kondisi yang terjadi saat ini di berbagai institusi penyelenggara pendidikan arsitektur di Indonesia. Kondisi faktual pendidikan arsitektur di Indonesia, diperoleh melalui penelusuran pustaka dan mengkorelasikan antara latar belakang (konteks) kondisi pendidikan yang dihadapi oleh institusi akademik dengan aksi yang diambil untuk mencapai efisiensi dalam pencapaian tujuan pembelajaran yang sebelumnya diemban oleh proses pembelajaran di program studi arsitektur. Hasil studi yang dibangun merupakan sebuah artikulasi dan hasil analisis terkait keunikan-keunikan metode pembelajaran di bidang arsitektur yang memiliki potensi untuk dijadikan sebagai referensi dalam menentukan metode yang tepat untuk diterapkan di masa yang akan datang.

3. PEMBAHASAN

Sebagai lulusan dari negara berkembang, arsitek Indonesia memiliki banyak kekurangan dalam bersaing secara internasional; terutama karena kurikulum saat ini tidak dirancang untuk bersaing secara global. Oleh karena itu, kualitas arsitek Indonesia belum banyak diakui dalam forum internasional. Tidak ada cara lain untuk mendapatkan pengakuan profesional di pasar internasional, selain meningkatkan sistem pendidikan sesuai dengan standar internasional untuk menghasilkan lulusan yang setidaknya memiliki kemampuan yang sejajar dengan arsitek di negara-negara maju. Perubahan dalam segala bidang kehidupan, merupakan konsekuensi logis dari Era Industri 4, termasuk pengaruhnya dalam bidang pendidikan dan profesi arsitektur. Teknologi digital telah merubah tatanan peradaban manusia, di mana *big data* menjadi sumber informasi yang tersedia dengan melimpah, *Internet Of Things* (IoT) akan menjadi infrastruktur jaringan global yang menghubungkan seluruh jaringan internet di dunia, dan *Artificial Intelligence* (AI) akan menjadi alat bantu yang akan menggantikan pekerjaan kasar manusia secara mandiri. Pemanfaatan teknologi digital selama masa pendidikan membuat proses kreatifitas dapat diselesaikan dengan cepat, mudah, praktis, dan produktif [4].

Sementara itu, menyambut era perdagangan bebas dan globalisasi, pendidikan arsitektur di Indonesia harus melatih arsitek yang mampu bersaing dengan arsitek dari negara-negara maju. Namun, kondisi yang tidak menguntungkan ini harus diantisipasi dalam pengembangan proses pendidikan arsitektur, yang harus melibatkan pendekatan berbasis desain dan multi-faset, mendorong pengembangan keterampilan, pengetahuan, dan pemahaman progresif oleh mahasiswa. Kompetensi dan penguasaan akan Teknologi digital adalah suatu hal mutlak yang harus dimiliki arsitek di masa yang akan datang, karenanya pendidikan

arsitektur harus memperhatikan kemajuan teknologi digital yang sedang berkembang, pendidikan arsitektur Indonesia harus membekali mahasiswanya memasuki era digitalisasi. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan arsitektur harus diintegrasikan ke dalam teknologi digital [4].

Di Indonesia, sistem pendidikan terdiri dari dua program; program akademik dan program profesional. Program akademik terdiri dari S1, S2, dan S3. Program ini menghasilkan lulusan yang mampu menguasai aplikasi dan pengembangan pengetahuan. Pada dasarnya, lulusan program S1 diharapkan memiliki keterampilan untuk menerapkan pengetahuannya dan secara analitis memecahkan masalah dalam disiplinnya, sementara lulusan pascasarjana S2 dan S3 diharapkan memiliki keterampilan untuk mengembangkan pengetahuannya melalui penelitian ilmiah, penemuan inovatif dan juga diharapkan menjadi pendidik di perguruan tinggi.

Meskipun demikian, materi arsitektur tradisional sebagai bahan kajian dalam pendidikan formal arsitektur, adalah keniscayaan sebab keaneka ragaman karya arsitektur tradisional Indonesia, akan menjadi sia-sia manakala arsitek Indonesia luput untuk mempelajarinya [5]. Perkembangan arsitektur di Indonesia selama lebih dari 70 tahun, membawa perubahan besar, perluasan bidang kajian dan pendalaman materi yang sangat besar, yang tak lagi cukup didukung oleh ilmu teknik semata, sehingga akar-akar ilmunya langsung menunjam ke berbagai bidang, yaitu ekonomi, sosial, budaya, psikologi dan lingkungan. Pembebasan arsitektur dari ilmu teknik, justru memberi peluang bagi keduanya untuk berkembang lebih pesat [3].

Perhatian pemerintah terhadap dunia konstruksi khususnya arsitektur memberikan momentum sekaligus tantangan terhadap arsitek. Kepedulian yang ditunjukkan melalui UU no. 6 Tahun 2017 tentang Arsitek membawa perubahan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas arsitek Indonesia [6].

Dekade terakhir ini, banyak sekali diskusi dan perdebatan tentang perbedaan antara arsitek profesional dan sarjana arsitektur. PP No 60, 1999 tidak memberikan arahan dan tujuan pendidikan arsitektur yang jelas, bahkan Undang-Undang ini menambahkan tingkat kebingungan dan ketidakpastian tertentu. Undang-Undang Pendidikan ini menciptakan standar ganda dalam praktik pendidikan arsitektur di Indonesia. Dalam ketidakjelasan ini, pemerintah belum mampu mengambil tindakan apa pun untuk mengatasi atau mengklarifikasi masalah ini. Juga, Asosiasi Arsitek Indonesia (IAI) tidak memiliki cukup kekuatan untuk membentuk proposal resolusi untuk mengatasi masalah ini. Konsep pendidikan arsitektur tampaknya menjadi masalah pokok, yang menghasilkan kebingungan dalam pendidikan dan praktik di bidang ini. Di satu sisi, konsep yang tercermin dalam kurikulum dimaksudkan untuk mencapai tujuan sesuai dengan Undang-Undang, dengan gelar Sarjana Teknik Arsitektur (STA) sebagai gelarnya, sementara pendidikan profesional berorientasi untuk menciptakan arsitek profesional. Keduanya memiliki arti dan implikasi yang berbeda secara mendasar.

Ada tiga aliran dalam program pendidikan; akademis, vokasional dan pelatihan profesional, masing-masing dengan modelnya sendiri. Pendidikan tinggi terdiri dari pendidikan akademis dan profesional. Pendidikan akademis lebih berfokus pada harapan peningkatan kualitas dan peningkatan ilmiah, termasuk Program Sarjana (S1) dan Pasca Sarjana baik Magister (S2) maupun Doktor (S3), sementara pendidikan profesional pada dasarnya berkaitan dengan peningkatan pengetahuan dan aplikasinya, yang dicakup dalam program diploma dan spesialisasi.

Mahasiswa arsitektur di negara-negara maju mencapai tingkat keahlian mereka karena program mereka memiliki kegiatan kurikuler dan ekstra-kurikuler yang mencapai standar yang diterima secara internasional. Secara umum sekolah arsitektur Indonesia berorientasi pada menghasilkan praktisi yang lebih berfokus pada keterampilan desain dan penguasaan praktis desain bangunan. Namun, secara umum sekolah-sekolah tersebut berkonsentrasi untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan untuk menguasai baik aplikasi maupun pengembangan teori arsitektur. Implikasinya adalah bahwa mereka memiliki pengetahuan ilmiah yang tidak memadai untuk memperoleh gelar Sarjana Teknik Arsitektur, namun juga keterampilan teknis yang tidak memadai untuk memenuhi kriteria dan standart badan arsitektur profesional.

Pendidikan arsitektur yang ideal seharusnya mendorong lulusan yang inovatif dan kreatif yang mampu menghasilkan sebuah karya desainbidang arsitektur. Selain memiliki kompetensi dalam desain teknis, mahasiswa arsitektur harus dilengkapi dengan pengetahuan non-teknis lainnya seperti aspek sosial, ekonomi, perilaku, dan budaya, karena karya arsitektur akan langsung memengaruhi lingkungan binaan yang mengakomodasi masyarakat secara luas. Penting untuk mempertimbangkan kebutuhan, kenyamanan, dan keselamatan masyarakat dalam merancang sebuah lingkungan binaan. Kita ketahui karya arsitektur merupakan bagian integral dari kehidupan kita, sehingga harus mempertimbangkan masalah sosial dan

budaya. Desain arsitektur dapat, dan memang, memengaruhi dan dipengaruhi oleh pemikiran dan ide-ide social budaya. Pada saat yang bersamaan, lingkungan binaan memerlukan justifikasi sosial. Keseimbangan antara kebutuhan masyarakat dan desain arsitektur harus menghasilkan karya yang utuh yaitu memenuhi unsur fungsi dan estetika. Seiring perkembangan zaman, karya arsitektur harus selalu melayani semua lapisan masyarakat, dari yang miskin hingga kaya, muda hingga tua, penyandang cacat, dan lain sebagainya.

IAI, pemerintah, dan sekolah-sekolah arsitektur seharusnya menyatukan visi dan misi yang jelas tentang bagaimana menciptakan lingkungan binaan yang lebih baik di Indonesia. Untuk melakukan ini secara efektif, mereka perlu menjalin dialog yang berkelanjutan dengan masyarakat. Tentu diharapkan bahwa IAI, yang mewakili arsitek Indonesia, harus menjadi pelaku penting dalam melayani masyarakat dan membentuk lingkungan binaan yang sustainable dan berkeadilan. Namun, sayangnya, IAI tidak memiliki akses yang cukup kepada pemerintah dan elit politik, sehingga masalah arsitektur secara umum, juga institusi pendidikannya, belum bisa menjadi subjek dan object yang penting yang menjadi prioritas pengembangan dan pembangunan di Indonesia. IAI seharusnya bisa memainkan peran penting dan mulia dalam arena pembangunan nasional.

Sesuai dengan diberlakukannya kebijakan otonomi daerah di Indonesia, kebutuhan akan arsitek yang memiliki kemampuan untuk memimpin komunitas dalam merencanakan dan merancang lingkungan binaan adalah sangat penting. Oleh karena itu, lembaga pendidikan arsitektur harus mempersiapkan lulusannya untuk menjadi pelaku dan fasilitator pembangunan di seluruh Indonesia. Ini adalah tantangan besar bagi pendidikan arsitektur untuk menyediakan calon arsitek dengan keterampilan berpikir yang imajinatif dan kreatif, pemahaman tentang perilaku manusia, serta pemahaman tentang sejarah, budaya, dan masalah lingkungan dengan lebih mendalam.

Pada tahun 1997, Indonesia mengalami krisis ekonomi yang diikuti oleh kekacauan politik dan sosial yang berkepanjangan. Instabilitas yang dihasilkan berdampak pada banyak sektor, misalnya industri properti Indonesia hampir runtuh. Konstruksi proyek-proyek arsitektur secara dramatis menurun sehingga menyebabkan hilangnya pekerjaan bagi ribuan pekerja termasuk di bidang perencanaan dan arsitektur dengan penutupan kantor-kantor konsultan arsitektur dan kontraktor dibanyak kota di Indonesia. Implikasi sosial dari hal ini sangat dalam bagi banyak lulusan arsitektur, yang dimana mereka mencari pekerjaan lain selain dibidang arsitektur, semata untuk memenuhi kebutuhan dasar hidup mereka dan keluarga.

Pandemi Covid-19 tahun 2020 lalu juga telah menimbulkan dampak dan tantangan besar juga bagi dunia pekerja arsitektur di Indonesia. Fenomena ini telah menyebabkan penurunan jumlah mahasiswa arsitektur di seluruh dunia dan Indonesia. Penurunan jumlah mahasiswa arsitektur ini jelas terkait dengan penurunan dramatis dalam industri properti Indonesia. Penurunan signifikan dalam proyek fisik sebagai akibat dari krisis multidimensi di Indonesia telah menciptakan masa depan yang tidak pasti bagi lulusan arsitektur, banyak di antaranya tidak mudah mendapatkan pekerjaan atau memulai bisnis di bidang arsitektur. Penurunan ini juga disebabkan oleh tingkat ekonomi yang menurun dari masyarakat; banyak mahasiswa tidak memiliki pilihan lain selain meninggalkan perguruan tinggi mereka karena orang tua mereka tidak lagi mampu membayar biaya pendidikan. Selain itu, siswa harus mencari pekerjaan untuk membantu orang tua mereka. Akibatnya, pendidikan tidak lagi dianggap penting dan menjadi prioritas bagi anak-anak/generasi muda.

Penurunan jumlah mahasiswa arsitektur akan memiliki dampak pada kualitas rancang bangun di Indonesia di masa depan. Secara kualitatif atau kuantitatif, penurunan ini akan memengaruhi kualitas lingkungan binaan Indonesia secara umum, terutama mengingat bahwa jumlah arsitek di Indonesia masih rendah dibandingkan dengan populasi dan luas geografi Indonesia. Selain itu, banyak arsitek terkonsentrasi di kota-kota besar, sedangkan seharusnya akan lebih bermanfaat bagi masyarakat jika mereka pindah dan mendedikasikan keahlian mereka untuk tinggal di kota-kota provinsi yang lebih kecil di seluruh Indonesia. Peran arsitek sangat diperlukan dan lebih relevan diperlukan untuk merencanakan dan merancang kota-kota di daerah-daerah, terutama karena kebijakan otonomi daerah telah diterapkan secara nasional.

Untuk merespons tantangan arsitek kedepan ini, tidak ada pilihan selain mengambil tindakan progresif dalam merancang kembali dan menetapkan tujuan pendidikan arsitektur dengan lebih jelas. Jurusan arsitektur di Indonesia harus menjadi institusi yang dapat diakses dan mendukung, menawarkan program arsitektur berkualitas tinggi yang diakui secara luas secara lokal, nasional, dan internasional. Sekolah-sekolah arsitektur harus lebih fleksibel dalam mengatasi perubahan cepat ini. Diperlukan strategi komprehensif untuk merespons tantangan saat ini dan menyediakan alternatif yang lebih kaya bagi masyarakat. Pendidikan dibidang arsitektur

rancang bangun juga memiliki dinamikanya sendiri. Proses pembelajarannya memiliki penekanan pada pemunculan ide-ide kreatif dari anak didik dalam bidang desain gedung dan/atau struktur. Pencapaian kompetensi ini bersandar pada perkuliahan Studio Desain Arsitektur yang didukung oleh beragam mata kuliah pendukung [7].

Metoda studio yang kolaboratif yang dilaksanakan secara experimentatif oleh penulis memang tidak lantas menghapus semua kesenjangan dan kelemahan di atas. Akan tetapi berdasar pengalaman para mahasiswa dan indikasi kualitatif yang ditunjukkan memperlihatkan adanya hal-hal yang signifikan. Studio ini lantas lebih berdimensi sebuah learning process terhadap merancang karena melibatkan semua sumber daya pikir mahasiswa. Di dalamnya terkandung eksplorasi diri untuk mengembangkan hardskill merancang berbasis *constructive learning* dimana mahasiswa membangun knowledge dan skill melalui mengajari orang lain[8] .

Kerja kolaboratif sebagai nyawa utama pendidikan arsitektur perlu didorong dengan baik, studi menunjukkan bahwa siswa lebih berhasil dalam belajar ketika mereka disatukan dalam sebuah kelompok untuk membahas satu permasalahan secara bersama dibandingkan dengan melakukannya secara individual. Dengan model ini siswa dapat membagi peran dan tugas masing-masing yang kemudian dibahas bersama untuk mencari solusi/pendekatan yang tepat. Dengan adanya pembagian tugas siswa mampu menganalisis suatu permasalahan dengan lebih mendasar dan membahas isu lebih mendalam [9].

Penggunaan teknologi pada bidang arsitektur, juga merangsang mahasiswa untuk semakin meningkatkan kreatifitas dalam desain, seiring kebijakan peralihan dari penggambaran manual ke penggambaran digital tidak seragam di berbagai perguruan tinggi. Beberapa perguruan tinggi masih mewajibkan mendesain manual di tingkat dasar, tetapi beberapa perguruan tinggi mengizinkan mulai menggunakan digital sejak tingkat dasar [9].

Selesainya pendidikan arsitektur yang ditegaskan dengan penerbitan dengan ijazah sebagai proses yang menghasilkan perolehan gelar arsitek merupakan permulaan masa pendidikan baru. Pendidikan arsitektur harus bertumpu pada tujuan pendidikan luas yang bertujuan untuk memperoleh tingkat budaya yang berkaitan dengan arsitektur [10].

4. KESIMPULAN

Indonesia telah menerapkan kebijakan otonomi yang secara konsekuensial memungkinkan pengembangan di seluruh Indonesia dengan mengandalkan sumber daya manusia lokal dan ekonomi lokal. Kebijakan ini harus didukung oleh tenaga kerja terampil dari berbagai bidang, termasuk arsitek. Fokus arsitek tidak akan terbatas hanya pada elit, tetapi pada seluruh penduduk. Kita telah lambat untuk mengakui dan bertindak terhadap kebutuhan mereka yang selama ini terpinggirkan; kaum miskin, lansia, orang-orang dengan disabilitas fisik, dan masyarakat di pedesaan. Sedikit bangunan yang dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan khusus mereka, sehingga banyak bangunan yang seharusnya akan lebih baik untuk mengakomodasi kebutuhan dalam kehidupan mereka. Kita ketahui bahwa sebagai sesama manusia dan warga negara, mereka memiliki hak yang sama dengan kita semua untuk mendapatkan kehidupan yang layak.

Lingkungan binaan yang dirancang dengan baik, efisien, *sustainable* selalu memerlukan keterampilan seorang perancang / arsitek. Ini tidak akan berubah di masa depan jika kita ingin tetap terus mempertahankan dan mengembangkan budaya kita melalui karya arsitektur. Jika tidak, kita akan memiliki lingkungan binaan yang hampa tak memiliki jiwa, dan minim faktor estetika. Ini sangat penting bagi generasi ini dan generasi mendatang, bahwa negeri ini memerlukan para arsitek handal. Ini berarti kita memerlukan sekolah arsitektur berkualitas dan sebuah organisasi arsitek yang profesional dan akomodatif.

Untuk meningkatkan kualitas arsitek masa depan, lembaga pendidikan tentu memiliki tanggung jawab besar; masa depan lingkungan binaan bergantung pada mereka. Kualitas pendidikan ditentukan oleh kurikulum, dosen, fasilitas pendukung termasuk perpustakaan, laboratorium, dan studio, dan juga sistem pengajaran dan pembelajaran serta sistem manajemennya. Mahasiswa dan dosen arsitektur harus tetap berada di garis depan dengan inovasi terbaru dalam teknologi material, teknologi konstruksi, prinsip-prinsip desain, konsep, dan ide-ide arsitektur terbaru yang dikembangkan melalui riset-riset arsitektur.

Kesadaran masyarakat tentang masalah-masalah arsitektur adalah aspek penting dalam pengembangan lingkungan binaan kita. Karena itu perlu ada dialog dan diskusi secara terprogram tentang hal-hal yang menyangkut tentang perencanaan dan perancangan kepada masyarakat umum. Idealnya setiap proses perencanaan dan perancangan suatu kawasan kota, wilayah, dan lingkungan perlu melibatkan partisipasi

masyarakat. Dengan keterlibatan masyarakat maka akan terjadi dialog yang memberikan pengetahuan dan tentu saja feedback yang akan bisa memberikan masukan untuk hasil perencanaan dan rancangan yang baik dan tepat sasaran. Tanggung jawab untuk mensosialisasikan tentang rancang bangun bisa dilakukan oleh pihak industri, profesional, dan pemerintah, dan tentu melalui para arsitek-arsitek itu sendiri. Layak dipertimbangkan bahwa salah satu cara untuk memperkenalkan arsitektur adalah dengan mengkaji karya-karya arsitek dan menerbitkannya dalam bentuk tulisan atau visual yang dikomunikasikan kepada masyarakat melalui media-media yang tersedia. Dengan cara ini, masyarakat akan lebih mengenal, menghargai dan belajar tentang dunia arsitektur dan manfaatnya bagi masyarakat umum.

Sosialisasi arsitektur semacam ini akan menghasilkan apresiasi orang terhadap karya-karya arsitektur. Apresiasi yang lebih tinggi dalam masyarakat dan komunitas arsitektur terhadap nilai karya-karya arsitektur pada akhirnya akan menciptakan kritik arsitektur yang merupakan aspek penting dalam membangun pemahaman arsitektur di kalangan masyarakat. Salah satu faktor penyebab arsitektur buruk di Indonesia adalah kurangnya kritik arsitektur. Kritik adalah cara efektif untuk berkomunikasi dan sosialisasi tentang konsep karya-karya arsitektur. Ini adalah sarana pembelajaran, pengembangan, dan meningkatkan pemahaman tentang nilai-nilai, filosofi, dan budaya di balik arsitektur bagi masyarakat umum dan khususnya bagi komunitas arsitek.

UIA dan IAI perlu menyediakan struktur dasar untuk pendidikan arsitektur yang akan dielaborasi seiring dengan perkembangan kurikulum dari masing-masing sekolah arsitektur. Perlu ada pergeseran paradigmatik dari pengetahuan dan proses pembelajaran masyarakat sesuai dengan prinsip-prinsip empat pilar UNESCO (*learning to be, learning to know, learning to do and learning to live together*). Ini dapat dilakukan dengan menggabungkan semua persyaratan dasar dari UIA, IAI, pemerintah, dan empat pilar UNESCO. Dengan melakukan hal ini, sekolah-sekolah arsitektur akan memiliki peluang lebih besar untuk menghasilkan lulusan yang matang yang mampu mengambil peran mereka dalam masyarakat, dengan kompetensi profesional dan kemampuan untuk bersaing dan berpartisipasi dalam kancah internasional.

Tugas dan tantangan untuk membangun kualitas lingkungan binaan di Indonesia masih sangat besar. Oleh karena itu, prospek pendidikan arsitektur sangat terbuka lebar. Krisis ekonomi dan hambatan lain yang mengakibatkan perlambatan pembangunan fisik dapat digunakan sebagai momentum untuk mengorganisir dan meletakkan dasar yang kuat untuk mengantisipasi pembangunan di Indonesia. Dengan dasar yang kuat ini, kita akan siap untuk mengatasi tugas-tugas yang diperlukan untuk pembangunan di masa depan dengan mengembangkan pendidikan arsitektur yang lebih fungsional, lebih estetis, lebih humanis, berorientasi pada lingkungan, berbudaya dan mencerminkan karakter masyarakat Indonesia.

Kualitas lingkungan binaan di masa depan bergantung pada mahasiswa sekarang dan yang akan datang dari sekolah-sekolah arsitektur. Kualitas hidup jutaan orang yang tinggal di kota atau desa, elit atau kelas bawah, kaum difable yang punya kebutuhan khusus, lansia dan anak muda tergantung pada para mahasiswa arsitektur saat ini. Pendidikan Arsitektur mempunyai misi moral mulia untuk mendedikasikan pengetahuan arsitektur kepada masyarakat umum dengan menciptakan lingkungan binaan yang ideal, indah, sustainable dan bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] F. H. Schmidt, "Expose Ignorance and Revive the Bon Gout," *JSAH*, vol. 6, no. 1, 2002.
- [2] I. K. Adhimastra, "Arsitektur Dan Pendidikan Arsitektur," *J. Anal.*, vol. 2, no. 1, pp. 1–10, 2014, [Online]. Available: <http://103.207.99.162/index.php/anala/article/view/177>
- [3] M. (C.Dr.) Ir. Qomarun, "Book Chapter," in *PENDIDIKAN ARSITEKTUR MENUJU ILMU MULTI DISIPLIN (Refleksi Penggiat Akademisi dan Profesi Arsitektur Tahun 1993-2008)*, 2008, pp. 137–142. doi: 10.5555/asdf.
- [4] W. Setiadi and L. M. F. Purwanto, "Teknologi Digital pada Pendidikan Arsitektur di Era Industri 4.0," *JoDA J. Digit. Archit.*, vol. 1, no. 1, p. 42, 2021, doi: 10.24167/joda.v1i1.3681.
- [5] S. H, "Strategi Pendidikan Untuk Melestarikan Arsitektur Tradisional Dalam Rangka Memperkuat Jati Diri Bangsa," *Cakrawala Pendidik.*, vol. XX, no. 1, pp. 51–60, 2001.
- [6] R. Ferial, V. Rhamadana, M. Syukur, A. Junaidi, and N. Nurhamidah, "Kajian Kebutuhan SDM Arsitektur Indonesia dan Kelayakan Pendidikan Arsitektur Study of the Human Resource Needs for Indonesian Architecture and the Feasibility of Architectural Education," vol. 12, no. September, pp. 124–133, 2023.
- [7] G. A. M. Suartika, N. M. Swanendri, K. E. Saputra, and I. K. Mudra, "Studio Arsitektur Dan Relevansinya Dalam Pedagogi Rancang Bangun," *Space*, vol. 10, no. 1, pp. 105–116, 2023.

-
- [8] I. F. Maharika, “Merancang Berbasis Kolaborasi: Kajian Kasus Studio di Jurusan Arsitektur Universitas Islam Indonesia,” *Researchgate.Net*, no. April, 2021, [Online]. Available: https://www.researchgate.net/profile/Ilya-Maharika/publication/350876307_Merancang_Berbasis_Kolaborasi_Kajian_Kasus_Studio_di_Jurusan_Arsitektur_Universitas_Islam_Indonesia/links/6077d2e9907dcf667b9d44a9/Merancang-Berbasis-Kolaborasi-Kajian-Kasus-Studio-d
- [9] S. Wisnuadji, A. Hermawan, P. S. Arsitektur, and F. Teknik, “ANALISIS MODEL PEMBELAJARAN STUDIO ARSITEKTUR,” *GEOPLANART*, vol. 5, no. 2, pp. 1–15, 2020.
- [10] S. I. Dizdar, “Some options about design studios of architectural education,” *Eur. Sci. J.*, vol. 10, no. 36, pp. 1–11, 2014, [Online]. Available: <http://go.galegroup.com/ps/i.do?&id=GALE%7CA397266766&v=2.1&u=swinburne1&it=r&p=AONE&sw=w>